



IMPLEMENTASI PRINSIP GAGASAN KURIKULUM MARIA MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN PAUD

Lathipah Hasanah¹, Nur Anggraeni Dwi Cahyani², Sheila Alifiah³, Fatimah Azzahra
Muthmainnah⁴, & Najwa Mumtazah⁵

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹²³⁴⁵

email: latifahasanah@uinjkt.ac.id¹, nurangraeni2982@gmail.com²,

heysheilafiah@gmail.com³, timehhhazzahr@gmail.com⁴, &

mumtazahnajwa05@gmail.com⁵.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi prinsip-prinsip kurikulum yang terinspirasi dari gagasan Maria Montessori dalam konteks pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kami menggunakan pendekatan library research untuk melakukan tinjauan terhadap berbagai sumber literatur, jurnal ilmiah, buku, dan dokumentasi terkait guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip Montessori dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari anak usia dini. Tujuan penelitian meliputi pengenalan Montessori, pandangan Montessori, dasar pemikiran Montessori, penerapan prinsip-prinsip Montessori dalam kurikulum dan pembelajaran PAUD, Kurikulum Pembelajaran Montessori, Peran Guru dalam pembelajaran Montessori, serta kelebihan dan kekurangan kurikulum Montessori. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pendidikan PAUD dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan anak usia dini.

Kata Kunci : Gagasan Kurikulum, Maria Montessori, Pembelajaran PAUD

Abstract

This research aims to explore the implementation of curriculum principles inspired by the ideas of Maria Montessori in the context of Early Childhood Education (ECE) learning. We use a library research approach to review various literature sources, scientific journals, books, and related documentation to gain a comprehensive understanding of Montessori principles and how these principles are translated into everyday learning practices for young children. The research objectives include introducing Montessori, Montessori perspectives, Montessori's foundational principles, the application of Montessori principles in ECE curriculum and learning, Montessori Learning Curriculum, the Role of Teachers in Montessori learning, as well as the strengths and weaknesses of the Montessori curriculum. It is hoped that the results of this research can provide valuable insights for ECE practitioners in their efforts to improve the quality of learning and development for young children.

Keywords : Curriculum Ideas, Maria Montessori, Early Childhood Education Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses integral dalam perkembangan manusia yang melampaui ruang kelas atau institusi formal seperti sekolah. Ini mencakup seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup, termasuk transfer pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan karakter. Melalui tindakan mendidik, pendidikan bertujuan untuk memengaruhi perilaku sosial individu dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat. Pendidikan adalah instrumen perubahan dinamis yang membentuk individu, membuka wawasan, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Adesemowo, 2020)

Pendidikan dini memiliki peran penting dalam membentuk generasi masa depan. Menurut Montessori, anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, memperkuat potensi batin mereka. Dokter dan pendidik Italia, yang mengembangkan pendidikan berbasis kebebasan, mempengaruhi kurikulum Montessori yang holistik. Metode ini telah diterapkan secara luas di seluruh dunia, memengaruhi arah pendidikan modern (Nur Afifah, n.d.2020). Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran dari seorang dokter dan pendidik di Italia yang mengembangkan metode pendidikan yang menekankan pada kebebasan,

lingkungan yang siap, dan pengembangan alami anak-anak. Kurikulum Montessori dirancang untuk mendukung pertumbuhan holistik anak, baik secara fisik, sosial, emosional, maupun kognitif. Implementasi pendidikan Montessori telah menyebar luas di seluruh dunia dan terus memengaruhi sistem pendidikan modern.

Filosofi Montessori di jantung filosofi Montessori adalah keyakinan bahwa anak-anak memiliki potensi alami untuk belajar dan berkembang. Pendidikan Montessori tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan sosial. Anak-anak didorong untuk mengeksplorasi, berinteraksi, dan belajar pada kecepatan mereka sendiri, yang menunjukkan kaitan langsung dengan implementasi pendidikan yang berpusat pada siswa.

Lingkungan Belajar Lingkungan belajar dalam pendekatan Montessori dirancang untuk mendukung kebebasan anak dalam memilih aktivitas belajar mereka. Kelas-kelasnya diatur dengan materi pembelajaran yang beragam dan aksesibel, yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Implementasi pendidikan ini memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif, serta menghargai perbedaan individu setiap anak.

Peran Pendidik Dalam kurikulum Montessori, pendidik berperan sebagai pemandu dan pengamat. Mereka menyediakan sumber daya, memfasilitasi lingkungan, dan mengamati anak-anak tanpa mengganggu proses belajar mereka. Ini mencerminkan implementasi pendidikan yang menghormati ritme belajar anak dan mengakui bahwa setiap anak adalah pembelajar yang unik.

Pengembangan Kurikulum Kurikulum Montessori berkembang seiring dengan pertumbuhan anak. Materi dan aktivitas disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan minat yang berubah dari anak-anak di berbagai tahap perkembangan mereka. Implementasi pendidikan ini menuntut fleksibilitas dan adaptasi kurikulum untuk mendukung pertumbuhan anak secara keseluruhan (Dinda Nur, 2020).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam

terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Sugiyono, 2015). Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku, teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Sanusi, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Maria Montessori

Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, Italia, dari keluarga dengan latar belakang pendidikan yang tinggi. Setelah pindah ke Roma, ia mendaftar di sekolah negeri setempat pada 1876. Meskipun awalnya tertarik menjadi insinyur, ia akhirnya memilih untuk mengejar karier dalam kedokteran. Pada 10 Juli 1896, ia menjadi salah satu dokter wanita pertama di Italia. Montessori terlibat dalam pekerjaan dengan anak-anak dengan gangguan mental, yang menginspirasi untuk mengembangkan metode pendidikan baru. Pada tahun 1907, ia membuka Casa dei Bambini pertamanya di Roma, memulai penyebaran metodenya di

seluruh dunia. Dia terus memberikan pengajaran dan ceramah di berbagai negara, meskipun mengalami tragedi keluarga dan perjalanan ke Amerika Serikat. Maria Montessori meninggal pada 6 Mei 1952 di Belanda, meninggalkan warisan karya yang menginspirasi dalam bidang pendidikan (AMI Board & Honorary Global Roles, 2024).

B. Prinsip Pendidikan Montessori

Menurut Gettman, pendidikan Montessori mempunyai beberapa aspek pendidikan dimana lingkungan merupakan prinsip pendidikan Montessori (Dadan Suryana, 2016). Berikut aspek pendidikan Montessori adalah sebagai berikut :

1) Pentingnya kebebasan (*Concept of Freedom*)

Metode Montessori menegaskan pentingnya kebebasan bagi anak dalam berekspresi dan menitikberatkan peran orang dewasa dalam membantu perkembangan fisik mereka dengan menyediakan ruang yang terbuka. Kebebasan dipandang sebagai kunci utama untuk mencapai perkembangan optimal, dengan fokus pada pengembangan kemandirian,

kemauan, disiplin, dan pemahaman moral melalui aktivitas yang sesuai. Pembatasan hanya diterapkan pada perilaku yang merusak, sedangkan aktivitas yang konstruktif didorong dan diamati.. Montessori menyarankan beberapa kebebasan tambahan :

- a) **Kebebasan bergerak**, memungkinkan anak bergerak bebas di dalam dan di luar ruangan.
- b) **Kebebasan memilih**, memberi anak kebebasan untuk memilih aktivitas mereka sendiri, meningkatkan konsentrasi dan kebiasaan kerja.
- c) **Kebebasan berbicara**, anak diberi kebebasan untuk berbicara dengan siapa pun yang mereka inginkan, meningkatkan interaksi sosial.
- d) **Kebebasan untuk tumbuh**, memberi anak kebebasan untuk tumbuh dan membangun kemampuan mental mereka dalam lingkungan

yang didesain untuk perkembangan alami.

- e) **Kebebasan untuk menyayangi dan disayangi**, memastikan bahwa anak dapat disayangi tanpa pandang bulu, memupuk penghargaan terhadap orang lain.
- f) **Kebebasan dari bahaya**, melatih anak dalam keterampilan hidup yang aman dan meminimalkan risiko.
- g) **Kebebasan dari persaingan**, menghindari kompetisi yang dapat mengganggu kebebasan anak untuk memilih.

Melalui kebebasan-kebebasan ini, anak dapat belajar dan berkembang dengan memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri, serta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan diri.

2) Struktur dan keteraturan (*Structure and Order*)

Struktur dan keteraturan alam semesta tercermin dalam

lingkungan kelas Montessori, memungkinkan anak menginternalisasinya dan mengembangkan mental dan kecerdasan mereka terhadap lingkungan. Keteraturan membantu anak mempercayai lingkungan dan berinteraksi dengan positif, serta membentuk pemahaman yang benar tentang dunia. Anak belajar mencari barang mainan yang diinginkan melalui keteraturan, yang membutuhkan penempatan barang sesuai klasifikasi dan ruangan yang tertata rapi dan teratur.

3) Realistis dan alami

Pendidikan Montessori menekankan lingkungan yang realistis dan alami, memungkinkan anak memahami batasan alam. Ini membantu mereka mengembangkan disiplin, keamanan, dan apresiasi terhadap kehidupan. Lingkungan kelas Montessori dirancang dengan menggunakan benda-benda nyata, seperti peralatan rumah tangga, untuk memfasilitasi

pembelajaran yang konkret. Anak juga didorong untuk berinteraksi langsung dengan alam melalui perawatan tanaman dan binatang, mencerminkan keyakinan Montessori bahwa manusia adalah bagian dari alam..

4) Keindahan dan nuansa lingkungan

Lingkungan Montessori harus sederhana, dengan desain dan kualitas yang baik. Tema warna yang ceria, dengan nuansa ruangan yang santai dan hangat, mengundang anak-anak untuk berpartisipasi aktif.

5) Alat bermain montessori (*Montessori Materials*)

Montessori Materials di sini bukan hanya alat bermain, tetapi semua elemen dalam lingkungan. Tujuannya adalah pembangunan internal anak, terutama dalam hal konsentrasi. Benda-benda tersebut harus sesuai dengan kebutuhan anak dan disajikan pada saat yang tepat. Prinsip-prinsip penggunaannya mencakup tujuan yang bermakna, perkembangan dari sederhana ke rumit, persiapan untuk

pembelajaran ke depan, transisi dari konkret ke abstrak, dan kemungkinan auto-edukasi. Kontrol kesalahan ditempatkan pada benda itu sendiri untuk membimbing anak dalam belajar dan memperbaiki kesalahan sendiri.

C. Pandangan Montessori tentang Anak

Melalui penelitiannya tentang anak-anak, Montessori mengidentifikasi bahwa setiap anak memiliki karakteristik universal yang menjadi ciri khas mereka (Ade Kumalasari, 2017). Karakteristik-karakteristik tersebut yang akan membentuk dasar dari penerapan metode Montessori, yaitu :

1. Semua anak memiliki pikiran yang mudah menyerap (*The Absorbent Mind*)

Anak-anak, berbeda dengan orang dewasa dalam cara belajar, memiliki "*absorbent mind*" yang memungkinkan mereka menyerap informasi dari lingkungan dengan cepat dan tanpa disadari. Kemampuan ini khususnya berlangsung dalam enam tahun pertama kehidupan, membentuk dasar bagi perkembangan masa depan. Pengalaman awal sangat

penting karena membentuk pikiran anak, terutama selama fase pertama, yaitu "*absorbent mind*" dari lahir hingga usia 3 tahun, ketika kesadaran belajar belum sepenuhnya berkembang.

Selama fase usia 3-6 tahun, anak mulai memiliki kesadaran (*The Conscious Mind*) yang berkembang dari pengetahuan dan bahasa. Mereka juga mulai menunjukkan kehendak dan cepat memperoleh keterampilan baru. Proses pembelajaran aktif dan memerlukan kebebasan bagi anak untuk mengembangkan potensi mereka tanpa paksaan dari guru. Kebebasan ini memungkinkan anak untuk berlatih sesuai dengan minat mereka, mempersiapkan mereka untuk mengembangkan fungsi-fungsi mereka secara alami. Lingkungan belajar harus mendukung kebebasan ini untuk memfasilitasi perkembangan fisik, mental, dan spiritual anak.

2. Semua anak melewati periode sensitive (*The Sensitive Periods*)

Periode sensitif merupakan fase di mana anak cenderung mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan menggunakan indra dan

mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Montessori menjelaskan bahwa anak-anak menunjukkan fase ini dengan mengulangi aktivitas secara berulang tanpa alasan yang jelas. Mereka sangat tertarik pada apa yang mereka lakukan pada saat itu, dan hal itu menjadi fokus utama bagi mereka. Montessori mengidentifikasi enam periode sensitif sebagai berikut:

a) Sensitif pada keteraturan (*Sensitivity To Order*)

Peka terhadap keteraturan berkembang pada tiga tahun pertama kehidupan. Anak-anak merasa nyaman dengan pengaturan benda-benda di tempatnya dan cenderung mengembalikan benda yang tidak pada tempatnya. Bahkan sebelum usia ini, mereka bisa merespon ketidakteraturan dengan emosi.

b) Sensitif pada Bahasa (*Sensitivity To Language*)

Montessori memandang bahwa bahasa merupakan kekuatan yang mampu mengubah lingkungan menjadi peradaban.

Meskipun beberapa bahasa dapat membatasi kelompok tertentu, pengembangan bahasa terjadi secara alami melalui kreasi spontan anak. Proses ini melibatkan tahapan dari ocehan hingga pembelajaran sintaksis dan gramatika, dengan orang dewasa berperan dalam memperkaya lingkungan bahasa anak..

**c) Sensitif pada berjalan kaki
(*Sensitivity To Walking*)**

Anak berusia 12-15 bulan mulai sensitif terhadap kemampuan berjalan. Montessori mencontohkan anak usia 2-3 tahun yang mengambil beberapa langkah pertama dan belajar merangkak untuk naik turun tangga, meningkatkan kemampuan berpindah mereka.berpindah mereka.

**d) Sensitif pada aspek sosial
kehidupan (*Sensitivity To
The Social Aspects Of Life*)**

Pada usia 2-3 tahun, anak menyadari bahwa mereka adalah bagian dari kelompok dan mulai berinteraksi intensif dengan teman

sebayanya serta bermain dalam permainan kelompok. Montessori meyakini bahwa ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan muncul secara alami dari dalam diri anak. Pada tahap ini, mereka mulai memahami perilaku sosial orang dewasa dan perlahan-lahan memahami norma-norma sosial di dalam kelompok mereka.

**3. Semua anak ingin belajar
(*Children Want to Learn*)**

Montessori percaya bahwa anak-anak memiliki potensi bawaan untuk berkembang sendiri, dengan dorongan alami untuk belajar dan bekerja serta keinginan kuat untuk mencari kesenangan. Mereka lebih suka melakukan aktivitas daripada hanya dihibur. Anak-anak tidak melihat belajar sebagai sesuatu yang membosankan; mereka selalu mencari tantangan yang baru dan menantang. Selain itu, mereka juga memiliki dorongan untuk mandiri yang muncul secara spontan dari dalam diri mereka. Dorongan ini membutuhkan pemenuhan melalui aktivitas yang sibuk, di mana anak-

anak harus berlatih sendiri tanpa bantuan.

4. Semua anak belajar melalui bermain atau melakukan sesuatu (*Learning Through Play*)

Banyak yang salah memahami peran bermain dalam metode Montessori. Ada yang mengira anak-anak di taman kanak-kanak Montessori hanya bermain dan tidak belajar, sementara yang lain berpikir bahwa anak-anak di sana hanya bermain dan tidak boleh bermain. Namun, dalam Montessori, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, memberikan kebebasan, memiliki tujuan, dan melibatkan pemilihan aktivitas secara spontan. Bermain juga melibatkan kreativitas, pemecahan masalah, pembelajaran keterampilan sosial, bahasa, dan fisik.

5. Semua anak melewati tahapan perkembangan (*Stages of Development*)

Montessori mengidentifikasi tiga periode perkembangan utama: pertama, dari lahir hingga enam tahun (tahap "otak penyerap"); kedua, dari enam hingga dua belas tahun; ketiga, dari dua belas

hingga delapan belas tahun. Tahap pertama, periode "otak penyerap", terbagi menjadi dua subfase: lahir hingga tiga tahun, dan tiga hingga enam tahun. Anak-anak mengeksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun konsep realitas, mulai menggunakan bahasa, dan mengalami kebudayaan kelompok mereka.

Periode kedua, dari enam hingga dua belas tahun, merupakan masa lanjut dari pengembangan keterampilan dan kemampuan yang dimulai sebelumnya, dengan latihan, penyesuaian, dan pengembangan lebih lanjut. Periode ketiga, dari dua belas hingga delapan belas tahun, terjadi selama masa remaja, di mana terjadi perubahan fisik besar dan remaja berusaha menuju kematangan. Periode ketiga terbagi menjadi dua subfase: dua belas hingga lima belas tahun, dan lima belas hingga delapan belas tahun. Selama periode ini, remaja berusaha memahami peran sosial dan ekonomi serta menemukan posisinya dalam masyarakat.

Montessori meyakini bahwa anak-anak melewati tiga tahap

perkembangan dari lahir hingga 18 tahun. Hal ini berdasarkan penelitiannya pada anak-anak. Adapun tahap perkembangan tersebut, yakni:

- a) **Tahap pertama (0-6 tahun)**, pada tahap ini anak-anak memiliki apa yang disebut dengan pemikiran bawah sadar (*unconscious mind*) atau pemikiran yang mudah menyerap (*absorbent mind*). Anak belajar dengan menyerap kesan yang ada di lingkungan tanpa sadar akan proses ini.
- b) **Tahap kedua (6-12 tahun)**, Montessori menyebutnya dengan periode masa anak-anak
- c) **Tahap ketiga (12-18 tahun)**, periode ini dikenal dengan masa remaja.

6. Semua anak ingin menjadi mandiri (*Encouraging Independence*)

Anak memiliki dorongan untuk menjadi mandiri sejak dini, dan orang tua dapat mendukungnya dengan menunjukkan keterampilan yang diperlukan. Namun, terlalu banyak

membantu secara langsung, seperti melakukan tugas-tugas seperti memasukkan kancing atau mengikat sepatu, bisa menghalangi perkembangan alami dan pembentukan kepercayaan diri anak..

D. Dasar Pemikiran PAUD Menurut Montessori

Menurut Maria Montessori, tahap pendidikan yang paling penting bukanlah saat seseorang memasuki universitas, melainkan tahap pertama saat anak memasuki usia nol sampai enam tahun. Ini karena pada masa ini seluruh instrumen anak terbentuk, bukan hanya kecakapan pola pikir atau kecerdasan, tetapi juga kecakapan psikis anak. Montessori percaya bahwa instrumen utama untuk perkembangan anak adalah tangan, yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi melalui kegiatan bermain. Dengan kata lain, tangan merupakan instrumen utama pada manusia menurut Montessori.

Montessori menegaskan pentingnya penggunaan tangan dalam pembelajaran anak, karena sebagian besar proses pembelajaran akan terjadi melalui eksplorasi dengan tangan mereka (Masyrofah, 2017). Namun, tidak hanya itu, seorang pendidik juga

harus mengakui bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan bakat dan potensi masing-masing, dan mereka akan berkembang sesuai dengan keunikan mereka (Hastuti, 2017). Montessori juga menyoroti pentingnya pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, tanpa melebihi atau bahkan memajukan tahapan tersebut (Elytasari, 2017).

Montessori percaya bahwa apabila anak di stimulasi secara tepat sesuai tahap perkembangannya maka anak akan mengalami kemajuan perkembangan yang cepat, untuk itu perlu dirancang pembelajaran yang tepat dan spesifik. Melalui proses interaksi langsung antara anak dan lingkungan belajarnya maka akan didapatkan informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh kemudian masuk kedalam pikiran mereka, menjadi bagian dari diri, pengalaman dan jaringan konseptual anak. Menurut Montessori, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sedangkan anak adalah agen yang aktif dalam pembelajarannya. Ia menganggap bahwa anak yang membangun orang dewasa, bukanlah orang dewasa yang membangun anak. Anak diciptakan sebagai makhluk yang konstruktif dan

memerlukan bantuan dari orang dewasa agar perkembangannya dapat maksimal (Dimiyati, 2018).

Adapun yang menjadi ciri khas konsep dasar dalam pembelajaran Montessori dijelaskan secara rinci oleh Paramita yang merupakan seorang Montessorian dan praktisi pendidikan anak usia dini (Vidya Dwina Paramita, 2017), sebagai berikut:

- 1. Anak bukan kertas kosong yang pasif menunggu untuk dituliskan,** Anak memiliki kontrol penuh dalam menentukan aktivitas yang mereka ingin lakukan. Guru dan orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri, sementara peran mereka adalah untuk mengamati dan memberikan dukungan saat anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
- 2. Mengikuti anak (*follow the child*)** Guru dan orang tua memiliki peran dalam memfasilitasi perkembangan anak dengan merangsang penggunaan seluruh indera dan meningkatkan ketajaman indra mereka. Mereka harus memberikan batasan dan

pengawasan yang sesuai, dengan memperhatikan keamanan dan etika. Jika perlu, mereka dapat campur tangan jika aktivitas anak berpotensi berbahaya atau melanggar nilai-nilai moral. .

3. Individual merupakan salah satu aspek pendekatan yang paling kuat. Guru Montessori fokus terhadap konsep individual dan tidak membandingkan kemampuan yang dimiliki setiap anak, disarankan agar guru-guru sistem pendidikan Montessori mengevaluasi setiap individu. Setiap anak belajar dengan materinya masing-masing, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh anak juga bervariasi. Pendekatan individual merupakan solusi yang ampuh dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan pada anak.

4. Bebas dengan batasan (*freedom with limitation*), Dalam pendidikan Montessori, konsep pentingnya kebebasan dengan batasan ditekankan. Kebebasan melibatkan tanggung jawab, simpati terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Anak perlu merasakan kebebasan ini

saat mengeksplorasi lingkungan. Tanpa kebebasan dan kesempatan, mereka tidak dapat mengembangkan diri secara mandiri. Kebebasan juga memerlukan perkembangan yang sesuai, seperti menunjukkan kemandirian sebelum mendapatkan kebebasan. Anak diberi kebebasan memilih dan mengeksplorasi minat mereka, menentukan durasi kerja, serta berdiskusi dan bekerja sama dalam pembelajaran. Dengan kebebasan ini, anak belajar menikmati aktivitasnya tanpa tekanan.

5. Menghargai anak (*respect the child*) dapat dimaknai sebagai bentuk perlakuan yang sopan, baik dari cara berkomunikasi maupun tindakan/sikap. Guru dan orang tua perlu mengingat bahwa anak-anak adalah makhluk yang mudah meniru. Apabila orang dewasa di sekitar dapat mengajak anak berkomunikasi dengan suara yang lembut, maka anak akan terbiasa berbicara dengan suara yang lembut pula dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena penting bagi guru dan orang tua menjadi

role model yang berkarakter (kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai positif) sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut yang layak ditiru oleh anak.

6. Mempersiapkan lingkungan (*prepared environment*)

merupakan ciri khas dari sekolah Montessori yang membuat anak merasakan benar keberadaannya. Anak-anak akan merasa dihargai karena lingkungan yang dipersiapkan benar nyata untuknya, misalnya dalam penataan ruang kelas. Guru merancang secara khusus ruangan kelas yang indah dan rapi, menyediakan beberapa rak (untuk menyimpan apparatus) yang tingginya seukuran dengan tinggi anak, peralatan meja dan kursi, apparatus Montessori yang sesuai dengan jumlah area (sensorikal, *practicle life*, *mathematic*, *language*, and *cultural studies*), serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mudah dijangkau oleh anak-anak. Hal ini membantu mengembangkan kemandirian anak dalam menggunakan fasilitas yang

dibutuhkan. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa peran guru sebagai fasilitator yang siap mendampingi anak dan hanya memberikan bantuan ketika anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Artinya, guru memberi banyak kesempatan pada anak untuk menemukan pengetahuan melalui pengalamannya sendiri tanpa aturan.

7. Briefing sebelum memulai kegiatan

merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru Montessori. Guru perlu memastikan bahwa anak-anak harus terlibat secara langsung dalam membuat kesepakatan bersama, guna mengajarkan anak tentang konsistensi terhadap hal-hal yang akan disepakati dan belajar tentang konsekuensi apabila anak-anak melanggar aturan yang telah disepakati. Pada dasarnya, secara tidak langsung anak-anak juga akan belajar tentang bagaimana berkomitmen ketika melakukan kegiatan. Selain itu, bertujuan untuk memberi informasi dan arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan, serta

menghindari terjadinya miss-communication antara guru dan anak.

8. **Penggunaan alas kerja (*material work*)** pada saat melakukan kegiatan ternyata mempunyai filosofi tersendiri. Adapun tujuan dari penggunaan alas kerja adalah untuk memperkenalkan konsep teritori (perbatasan). Anak-anak akan belajar bagaimana melakukan kegiatan dengan batasan luas alas kerja yang mereka miliki dan pada tempat yang ditentukan, sehingga tidak melewati/mengganggu batasan alas kerja teman-teman yang lain. Menurut penulis, penggunaan alas kerja memberikan pembelajaran langsung pada anak-anak tentang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya dan menghargai keberadaan orang-orang yang ada di sekitarnya.
9. **Kegiatan yang bermakna-pembelajaran masa depan (*meaningful activity-future learning*)** bermakna bahwa setiap pembelajaran Montessori mempunyai keterkaitan antara tujuan awal dengan tujuan akhir,

sama halnya dengan area pembelajaran.

10. Ciri khas pembelajaran bersifat konkret-abstrak.

Pembelajaran Montessori mengharuskan anak-anak untuk melakukan kegiatan dan memperoleh pengalaman melalui benda-benda konkret (yang bisa dilihat dan disentuh/ diraba), sehingga nantinya memudahkan anak memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Misalnya, ketika ingin mengenalkan perbedaan antara suhu panas dan dingin, yaitu dengan cara menyediakan 1 gelas air panas dan 1 gelas air dingin. Letakkan gelas tersebut di atas meja, kemudian ajak dan beri kesempatan pada setiap anak untuk menyentuh dan merasakan suhu pada gelas yang berisi air panas dan gelas yang berisi air dingin. Dengan demikian, anak mampu menganalisis perbedaan kedua suhu tersebut melalui pengalaman konkret yang ia rasakan.

E. Konsep Area Kurikulum Montessori

Konsep area kurikulum Montessori menekankan pendekatan holistik dalam pendidikan anak, yang

mencakup lima area pembelajaran yang berbeda.

1) Area praktik kehidupan sehari-hari (*Practical Life*)

dirancang untuk membantu anak mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk merawat diri, membersihkan lingkungan, dan berinteraksi sosial secara mandiri (Yuniatari, 2020).

2) Area sensoris (*Sensorial*)

dirancang untuk membantu anak mengembangkan dan menyempurnakan indra mereka, termasuk penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba, dan penciuman. Melalui aktivitas sensoris, anak diperkenalkan pada berbagai bahan dan alat sensoris yang membantu mereka memahami dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan lebih baik.

3) Area budaya dan ilmu pengetahuan (*Cultural and Science*)

memperkenalkan anak pada berbagai aspek budaya, sains, geografi, sejarah, dan seni. Aktivitas dalam area ini membantu anak memperluas pengetahuan mereka tentang dunia dan mengembangkan

pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai konsep dan fenomena.

4) Area bahasa dan literasi (*Language and Literacy*)

memberikan landasan penting bagi perkembangan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis anak. Melalui aktivitas dalam area ini, anak diajak untuk memperluas kosakata mereka, mengembangkan keterampilan berbicara, dan memahami konsep dasar bahasa dan literasi.

5) Area matematika (*Mathematics*)

membantu anak memahami konsep matematika melalui pengalaman langsung dan manipulatif. Aktivitas dalam area ini memungkinkan anak untuk membangun dasar yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang matematika dengan cara yang menyenangkan dan berarti.

F. Peran Guru dalam Pembelajaran Montessori

Pertama, Montessori memberi anak kebebasan memilih untuk mengeksplorasi material sendiri atau bersama-sama dengan teman-temannya). Bagi saya, hal itu berarti

kita memberikan kebebasan secara natural. Bukankah dalam kehidupan sehari-hari kita pun demikian? Adakalanya kita ingin beraktivitas sendiri, sedangkan pada saat yang lain kita ingin berkolaborasi. Hal tersebut sangat wajar dan alami (Vidya Dwina Paramita, 2017).

Kedua, untuk mengakomodasi hal tersebut, guru mengarahkan murid untuk meminta izin jika ingin bergabung dengan temannya. Tak hanya itu, guru juga mencontohkan bahwa bahkan untuk membantu pun kita perlu meminta izin terlebih dahulu kepada orang yang akan kita bantu. Tak jarang kami menghadapi situasi ketika seorang anak menangis sedih dan marah karena temannya tiba-tiba mengambilkan tas miliknya tanpa izin terlebih dahulu. Mungkin tampak sepele dan kita akan cenderung menegur anak yang menangis karena dibantu. Namun, bukankah dalam kehidupan nyata sehari-hari kita juga tak selalu merasa perlu dibantu? Bukankah ada waktu-waktu tertentu kita tak merasa nyaman jika ada yang sekonyong-konyong membantu tanpa persetujuan kita?

Ketiga, mengajarkan mereka tentang cara menolak yang sopan.

Jika dilakukan dengan cara yang baik, penolakan ternyata tak selalu terasa pahit bagi penerima. "Maaf ya, sekarang aku mau susun sendiri dulu balok-balok ini. Nanti kalau aku sudah selesai, aku kasih ke kamu, ya." Kalimat tersebut merupakan contoh penolakan yang bisa diucapkan ketika seorang anak ingin menyelesaikan kegiatannya sendiri terlebih dahulu. Sementara, "Terima kasih sudah bantu aku membereskan, ya," atau "Yuk, kita kerjakan ini sama-sama," dapat menjadi pilihan untuk menerima tawaran teman bekerja sama.

Selain itu juga menurut Montessori peran guru sebagai teladan, penyemangat, dan pendorong siswa merupakan pemikiran Montessori. Montessori di dalam buku *The Montessori Method* menekankan bahwa peran guru harus tidak menjadi penghalang siswa untuk berkembang. Guru tidak lagi sebagai figur yang super, serba tahu kebutuhan anak, berhak menggurui, dan menjadi hakim atas perilaku anak-anak, melainkan lebih sebagai pengarah atau direktoris, teladan, dan observer atau peneliti kebutuhan perkembangan anak secara individual, selain juga sebagai

fasilitator untuk membantu mengoptimalkan perkembangan tersebut.

G. Kelebihan Kurikulum Pembelajaran Montessori

Metode Montessori memiliki kelebihan yang signifikan dalam pendekatan pendidikan anak. Salah satu keunggulan utamanya adalah pendekatan *individualized learning* yang memberikan setiap anak kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan minatnya sendiri (Mandiri, 2024). Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi materi secara mendalam tanpa tekanan waktu atau perasaan tertinggal. Selain itu, pendekatan Montessori juga mendorong kemandirian anak-anak dengan memberikan kebebasan dalam memilih kegiatan dan memecahkan masalah sendiri dalam lingkungan yang didesain khusus.

Penggunaan alat belajar manipulatif dan pengalaman langsung memperkuat pemahaman konsep. Kolaborasi dan kerjasama ditekankan, membantu pengembangan keterampilan sosial. Kebebasan dalam belajar memungkinkan eksplorasi minat

dan bakat anak, meningkatkan motivasi dan prestasi akademik.

H. Kekurangan Kurikulum Pembelajaran Montessori

Pendekatan kurikulum Montessori, meskipun memiliki banyak kelebihan, juga memiliki beberapa kekurangan dan tantangan (Mandiri, 2024). Adalah sebagai berikut :

1. Biaya yang Tinggi:

Kurikulum Montessori membutuhkan banyak bahan dan alat pembelajaran khusus serta pelatihan guru yang intensif. Hal ini membuat biaya pendidikan di sekolah Montessori cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Ini bisa menjadi hambatan bagi keluarga dengan anggaran terbatas.

2. Keterbatasan Geografis:

Sekolah Montessori masih terbatas di beberapa daerah, terutama di perkotaan. Hal ini menyebabkan akses yang sulit bagi orang-orang di luar area perkotaan untuk mendapatkan pendidikan Montessori. Ini menjadi

kendala bagi keluarga yang tertarik dengan pendekatan Montessori tetapi tinggal di daerah yang tidak memiliki sekolah Montessori.

3. Penyesuaian dengan Kurikulum Tradisional:

Kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum Montessori dengan kurikulum tradisional bisa menjadi tantangan. Terutama di lingkungan sekolah yang mengadopsi pendekatan gabungan, penyesuaian ini bisa rumit dan memerlukan upaya ekstra dari pihak sekolah dan guru untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian antara dua pendekatan pembelajaran yang berbeda.

4. Persiapan Tes Standar:

Beberapa anak mungkin menghadapi tantangan dalam mengikuti tes standar karena kurikulum Montessori tidak secara khusus dirancang untuk mempersiapkan mereka untuk tes semacam itu. Ini bisa menjadi perhatian bagi orangtua yang menganggap

tes standar sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kemajuan akademik anak-anak.

Sementara itu, meskipun ada kekurangan, kurikulum Montessori menonjol dalam memperhatikan pribadi dan bakat individu anak-anak serta pendekatannya yang inklusif dan mempromosikan keadilan pendidikan. Namun, perlu diingat bahwa kurikulum ini mungkin kurang cocok untuk anak-anak yang membutuhkan lebih banyak bimbingan atau struktur dalam pembelajaran. Implementasinya juga membutuhkan sumber daya yang cukup, termasuk guru yang terlatih secara khusus dan peralatan pembelajaran yang sesuai.

SIMPULAN

Maria Montessori adalah seorang dokter dan pendidik Italia yang lahir pada tahun 1870. Dia dikenal karena mengembangkan metode pendidikan Montessori yang revolusioner, yang menekankan pentingnya kebebasan, struktur, keteraturan, realisme, keindahan, dan alat bantu pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Prinsip-prinsip pendidikan Montessori mencakup pentingnya memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai dengan minat mereka, sambil memberikan struktur dan keteraturan dalam lingkungan belajar.

Lingkungan harus mencerminkan keindahan dan kealamian alam, sambil menyediakan alat bermain Montessori yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Montessori melihat anak sebagai makhluk yang aktif, memiliki keinginan kuat untuk belajar, dan melewati periode sensitif yang penting untuk perkembangan mereka. Dia menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai tahap penting dalam pembentukan individu, di mana penggunaan tangan menjadi instrumen utama dalam pembelajaran.

Peran guru dalam pembelajaran Montessori adalah sebagai fasilitator yang mengamati dan mendampingi anak dalam eksplorasi mereka. Guru harus mengikuti anak, menghargai individualitas mereka, dan memberikan kebebasan dengan batasan. Lingkungan harus disiapkan dengan baik untuk mendukung kemandirian dan pembelajaran anak.

Konsep area kurikulum Montessori mencakup lima area pembelajaran yang berbeda, termasuk praktik kehidupan sehari-hari, sensoris, budaya dan ilmu

pengetahuan, bahasa dan literasi, serta matematika.

Secara keseluruhan, pendidikan Montessori menawarkan pendekatan holistik yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, sambil menghargai individualitas dan tahapan perkembangan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penghargaan yang mendalam disampaikan kepada ibu Lathipah Hasanah, M.Pd, sebagai dosen pembimbing yang memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan luar biasa selama proses penelitian. Berkat bimbingannya, kami berhasil mengatasi berbagai tantangan dan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Tidak lupa, terima kasih kepada tim penerbit Jurnal Jendela Bunda Universitas Muhammadiyah Cirebon atas kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Upaya keras tim penerbit memastikan bahwa penelitian kami dapat diakses secara luas oleh masyarakat ilmiah.

Selain itu, apresiasi yang besar juga kami tujukan kepada para peneliti terdahulu yang memberikan kontribusi dalam materi artikel yang kami gunakan sebagai studi literatur. Pemikiran dan temuan mereka telah menjadi fondasi yang kuat bagi

pengembangan pemahaman kami dalam topik ini.

Terakhir, namun tak kalah pentingnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim peneliti yang terlibat dalam penelitian ini. Kerjasama dan dedikasi kalian semua telah memungkinkan kami mencapai hasil yang luar biasa.

Terima kasih atas kerja keras, dedikasi, dan kontribusi semua pihak dalam pembuatan artikel ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca di seluruh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adesemowo (2022). *Basic Of Education: The Meaning And Scope Of Education*. Olabisi Onabanjo University.
- Abdul Majid, (2014). *Impeleentasi Kurikulum 20s13 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media.
- AMI Board & Honorary Global Roles. (2024). *Biography of Maria Montessori*. AMI Board & Honorary Global Roles. <https://montessori-ami.org/resourcelibrary/facts/biography-maria-montessori>
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, Hal. 1–193.
- Dimiyati, T. R. (2018). *Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1716>
- Elytasari, S. (2017). *Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Bunayya, 3(1). <https://jurnal.arraniry.ac.id/Index.Php/Bunayya/Article/View/2045/1516>
- Hastuti, D. (2017). *Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori*. JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD, 1(1), 7–14.
- Mandiri, Y. H. G. (2024). *Perbandingan dan Analisis Kurikulum Montessori: Kelebihan dan Kekurangannya*. Global Prestasi. <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/kurikulum-montessori-kelebihan-dan-kekurangannya/>
- Masyrofah. (2017). *Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50941>
- Nur Afifah, D. (2020). *Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. 2(2).
- Vidya Dwina Paramita. (2017). *Jatuh Hati pada Montessori*. Bandung: Bentang Pustaka.
- Yuniatari, Y. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok, Sudut, Area, dan Sentra dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(02), .<https://doi.org/10.20414/iek.v2i02.2891>